

BAB III
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN PENAFSIRANNYA
TERHADAP AYAT-AYAT TAWASSUL

A. Biografi dan Buah Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan di kawasan Jailan. Ada yang menyebutnya Jilan, Gailan, Gilan, Kailan dan Kilan. Semua ini merujuk pada satu daerah territorial Iran. Untuk mendapatkan pengucapan yang benar, memang perlu adanya standar. Dalam penelitian ini penulis mengambil standar yang diterapkan pada nama Markas Pusat Istanbul (*Al-Markaz Al-Ra`isi Istanbûl*) di Istanbul, Turki. Secara umum, lembaga ini disebut-sebut dengan nama *Al-Markaz Al-Jailânî li Al-Buhûts Al-`Ilmiyyah*. Selain itu, penyebutan Al-Jailani ini juga sudah akrab dengan lidah orang Indonesia di berbagai daerah.⁸⁰ Beliau dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun 470 H bertepatan dengan tahun 1077 M dan meninggal dunia pada usia 91 tahun di daerah Bab Al-Ajaz, Baghdad pada tanggal 11 Rabi'ul Akhir 561 H bertepatan dengan 1166 M.⁸¹

Adapun nasabnya dari jalur ayahnya adalah Al-Jailani bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abdullah Al-Jili bin Yahya Al-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Jun bin Abdullah Al-Mahdh bin Hasan Al-

⁸⁰M.G. Sungatno, *Kitab Tafsir Al-Jailani: Menyelami Lautan Hikmah dan Makna dari Tafsir Sufi Syaikh Abdul Qadir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2018), 3.

⁸¹Moh. Ashif Fuadi dan Rustam Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 02, Juli-Desember 2020, 218.

Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Sementara dari jalur ibunya yaitu Al-Jailani bin Fathimah binti Abdullah Al-Shauma'i bin Jalauddin bin Muhammad bin Mahmud bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Alauddin Muhammad Al-Jawwad bin Ali Al-Ridha bin Musa Kazhim bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.⁸² Silsilah kedua orang tuanya bersambung kepada Nabi Muhammad saw. dan banyak yang menyebutnya sebagai silsilah rantai emas.⁸³

Sejak kecil beliau sudah ditinggal ayahnya dan diasuh oleh sang kakek dari pihak ibu, Abdullah Al-Shauma'i. Beliau terdidik dengan pendidikan akhlak dan ilmu serta berbagai keilmuan lainnya yang mengutamakan akhirat.⁸⁴ Setelah beliau mengetahui bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi seluruh kaum muslimin, beliau kemudian mendatangi para ulama untuk mereguk aliran ilmu dari mereka. Ia belajar dari para ulama besar setelah menguasai *qira`at* Al-Qur`an dengan baik.⁸⁵

Pada usia delapan belas tahun beliau merantau ke Baghdad, kota yang merupakan pusat peradaban dan pengetahuan Islam yang paling maju. Beliau terobsesi belajar ke Baghdad karena merupakan tempat Imam Ahmad bin Hanbal, sosok yang sangat dikagumi oleh penduduk Jailan. Pada saat bersamaan, ulama masyhur pengarang kitab *Ihyâ` 'Ulûmuddin*, Abu Hamid Al-Ghazali juga baru

⁸²Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, Vol. 1 (Tangerang: Markaz Al-Jailani, 2013), vii-viii.

⁸³Moh. Ashif Fuadi, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ...", 218.

⁸⁴Moh. Ashif Fuadi, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ...", 218.

⁸⁵Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, viii.

meninggalkan pengajaran di madrasah Al-Nizhamiyah kemudian mengasingkan diri ke Baghdad. Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani hidup satu zaman dengan Al-Ghazali, namun tidak ditemukan bahwa ia berguru kepada Al-Ghazali. Selain itu ia juga hidup dalam periode yang sama dengan beberapa ulama besar lainnya, seperti Ibnu Qayyim Al-Jauzi, Al-Zuzani Ibnu Qudamah, Umar Khayam, Al-Qusyairi dan Ibnu Shalah.⁸⁶

Dalam proses pendidikannya, beliau belajar kepada para ulama terkenal di zamannya, yaitu di antaranya: Abul Hasan Muhammad bin Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Husein bin Muhammad bin Al-Farra' Al-Hanbali dan Al-Qadhi Abu Sa'id Al-Mubarak bin Ali Al-Makhzumi Al-Hanbali. Beliau mempelajari ilmu adab kepada Abu Zakariya Yahya bin Ali Al-Tabrizi. Mempelajari hadis dari beberapa ulama seperti Abu Ghalib Muhammad bin Hasan Al-Baqilani, Abu Sa'id Muhammad bin Abdul Karim Al-Khasyisyah, Abu Bakar Ahmad bin Al-Muzhaffar, Abu-Ja'far bin Ahmad bin Husein Al-Qari Al-Siraj, Abul Qasim Ali bin Ahmad bin Banan Al-Kharkhi, Abu Thalib Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf, sepupunya Abdurrahman bin Ahmad, Abul 'Izz Muhammad bin Mukhtar, Abu Nashr Muhammad, Abu Ghalib Ahmad, Abu Abdillah Yahya, anak-anak Ali Al-Bana, Abul Hasan bin Al-Mubarak bin Al-Thuyur, Abu Manshur Abdurrahman Al-Qazaz, Abul Barakat Thalhah Al-Aquli, dan lain-lain.⁸⁷

⁸⁶Moh. Ashif Fuadi, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ...", 219.

⁸⁷Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, viii-ix.

Dalam bidang tafsir dan ilmu Al-Qur`an ia belajar kepada Abul Wafa Ali bin ‘Aqil Al-Hanbali, Abul Khatthab Mahfuzh Al-Khalwadzani Al-Hanbali (sebagaimana mengambil ilmu fikih), Abul Barakat Hibatullah Ibnul Mubarak, Abu Ghanaim Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Maimun Al-Farasi, dan lain-lain. Sedangkan dalam hal penyucian hati ia belajar kepada Hammad bin Muslim Al-Dabbas sebagaimana juga diafirmasi oleh Ibnu Al-Immad. Terkait ketekunan yang luar biasa ini, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Abdul Qadir Al-Jailani dan gurunya Hammad Al-Dabbas adalah ahli ilmu yang istikamah.⁸⁸

Setelah menamatkan pendidikannya di Baghdad, beliau mulai melancarkan dakwahnya. Abu Said Al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya. Kian hari muridnya selalu bertambah banyak. Karena itulah, madrasahnyanya diperluas dan pembangunannya selesai pada tahun 528 H., di mana pada saat itu beliau berumur 33 tahun. Di antara muridnya yang terkenal adalah Al-Hafizh Abdul Ghani yang menyusun kitab *‘Umdah Al-Ahkâm fî Kalâm Khair Al-Anâm* dan Ibnu Qudamah penyusun kitab fikih mazhab Hambali yang terkenal, *Al-Mughni*.⁸⁹

Setelah beliau wafat, para putra dan muridnya mendirikan suatu tarekat untuk mengembangkan tradisi sufisme dengan nama tarekat *Qadiriyyah* yang sampai sekarang masih ada. Tarekat *Qadiriyyah* berpegang teguh pada prinsip syariat dan paling kredibel dari segi sanadnya, sehingga paling banyak diikuti oleh

⁸⁸Moh. Ashif Fuadi, “Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...”, 219.

⁸⁹Fitrotul Muzayanah, “Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)”, *Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 7. No. 1. April 2021, 12-13.

masyarakat muslim sedunia. Terkait tarekat ini, Ibnu Taimiyah yang notabene tergolong sebagai ulama tekstualis menilai bahwa tarekat ini merupakan tarekat yang sesuai dengan prinsip dasar syariat Islam.⁹⁰ Sebagaimana tarekat lainnya, tarekat ini ajarannya lebih cenderung kepada pengembangan diri dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui tahapan-tahapan pembersihan hati.⁹¹

Abdul Qadir Al-Jailani terlahir pada masa Bani Saljuk yang pada saat itu tengah dilanda pergolakan ideologi secara internal dan eksternal yang berdampak pada kesengsaraan rakyat. Ahmad Kamaluddin Hilmi menyebutkan bahwa pemimpin Bani Saljuk saat itu adalah Izzul Muluk bin Nizhamul Muluk, masa kepemimpinan perdana menteri Barkyaruk, ditandai dengan kezaliman, kemerosotan moral dan hedonisme kerajaan. Keadaan tersebut tidak sebanding dengan keramaian intelektual dan megahnya peradaban di Baghdad pada masa itu. Dikarenakan kota itu menjadi pusat pendidikan dan sentral peradaban untuk menuntut ilmu. Dengan kondisi seperti itu, banyak orang terkenal yang kemudian mengasingkan diri dan bertasawuf dalam hidupnya. Seperti Al-Ghazali, Al-Jailani, Al-Sina'i dan Dahiruddin Al-Faryabi.⁹² Pada masa ini, sufisme juga berfungsi

⁹⁰Moh. Ashif Fuadi, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani...", 220.

⁹¹Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)", 13.

⁹²Moh. Ashif Fuadi, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ...", 220.

sebagai gerakan protes terhadap tirani politis. Mereka tidak senang kepada ulama sebagai kelompok masyarakat yang terikat intim dengan negara.⁹³

Mengenai konflik ideologi, telah terjadi peristiwa besar dalam Bani Saljuk. Paham Ahlussunnah waljama'ah menjadi satu-satunya paham dalam kerajaan. Sebaliknya, Syi'ah menjadi satu-satunya paham yang ditentang pemerintah, mereka terus bercokol dalam setiap daerah untuk melebarkan sayapnya. Misalnya di Irak, Syi'ah telah bergerak dan melancarkan kekuatannya secara agresif yang berpengaruh sampai ke Khurasan. Pergolakan antara dua isme itu menimbulkan korban yang tidak sedikit jumlahnya.⁹⁴

Ringkasnya, pada masa itu kondisi sosial-politik negara Islam diwarnai dengan berbagai konflik, baik secara internal maupun eksternal. Kezaliman dan degradasi moral juga turut menambah rusaknya pemerintahan kala itu. Paham keagamaan sebagai ideologi kerajaan menambah kekisruhan dan perang saudara antar masyarakat. Kondisi inilah yang membuat tokoh-tokoh besar lebih memilih untuk fokus pada masalah pembersihan diri dengan tasawuf, termasuk di antaranya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Kondisi seperti inilah yang dihadapi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani semasa hidupnya. Situasi ini menjadi salah satu hal yang mendorong beliau untuk terjun

⁹³M. Zainuddin, "Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tokoh Sufi Kharismatik dalam Persaudaraan Tarekat," *Research Report* (Malang: Universitas Islam Indonesia Sudan, 2002), 16.

⁹⁴M. Zainuddin, "Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ...," *Research Report*, 20.

ke dunia dakwah, mengajar dan bertekad memperbaharui jiwa-jiwa yang rusak, memerangi kemunafikan dan memadamkan bara api perpecahan.⁹⁵

Selain meninggalkan tarekat yang didirikan oleh para muridnya, beliau juga memiliki beberapa karya yang bisa menjadi referensi untuk mengenal ajaran-ajarannya. Di antaranya adalah:

a. *Tafsîr Al-Jailânî*

Kitab ini merupakan karya tafsir Al-Qur`an yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan diyakini oleh penelitiannya sebagai salah satu karya beliau yang menghilang. Penelitiannya adalah keturunan beliau sendiri, yaitu Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani yang telah menelitinya dalam kurun waktu kurang lebih 30 tahun.⁹⁶ Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Markaz Jailani yang berpusat di Istanbul, Turki, dan sudah tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

b. *Al-Fath Al-Rabbânî wa Al-Faidh Al-Rahmânî*

Kitab ini berisi kumpulan nasihat bagi para murid dan guru sufi dan semua kalangan yang tertarik dengan jalan penyucian diri. Sesuai dengan judulnya, kitab ini ingin membawa pembacanya pada keuntungan dan manfaat spiritual yang sangat besar.⁹⁷

c. *Al-Ghunyah*

⁹⁵Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)", 15-16.

⁹⁶Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, xxii.

⁹⁷Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)", 13-14.

Kitab ini memaparkan secara ringkas fikih mazhab Hambali dan ajaran-ajarannya tentang akidah dan tasawuf.⁹⁸ Dalam kitab ini beliau juga memaparkan pemikirannya yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu fikih dan macam-macam ibadah, akidah, beberapa majelis yang berkaitan dengan Al-Qur`an, tasawuf, dan perincian tentang hukum fikih yang berkaitan dengan puasa, shalat dan doa.⁹⁹

d. *Futûh Al-Ghaib*

Sama dengan kitab *Al-Fath Al-Rabbânî*, kitab ini berisikan kumpulan nasihat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang lebih lengkap dan dalam dari kumpulan nasihat sebelumnya.¹⁰⁰

e. *Sirr Al-Asrâr*

Kitab *Sirr Al-Asrâr* mengulas pondasi spiritualitas Islam secara lugas. Ajaran-ajaran dasar Islam dikupas kedalaman maknanya dan keeratan hubungannya dengan perjalanan hidup kita sebagai hamba Allah. Pengarang ingin membawa kita menuju kedalaman hakikat dan menyatu dengan Sang Hakikat.¹⁰¹

⁹⁸Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)", 13.

⁹⁹Sisa Rahayu, "Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Tafsir Al-Jaelani," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2014), 83.

¹⁰⁰Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)", 14.

¹⁰¹Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar*, Terj. Moh. Yusni Amru Ghozaly (Jakarta: Qaf Media, 2021), Blurp.

- f. Karya beliau yang lain yaitu: *Al-Shalawât wa Al-Awrâd*, *Al-Rasâ`il*, *Yawâqîf Al-Hikam*, *Jalâ` Al-Khâthir*, *Al-Amr Al-Muhkam*, *Ushûl Al-Saba`*, *Mukhtashar `Ulûm Al-Dîn*, *Ushûl Al-Dîn*, dan lain-lain.¹⁰²

Dr. Muhammad Fadhil Jailani (salah satu keturunan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani) menyatakan bahwa dalam riset yang ia lakukan secara berkesinambungan terhadap kitab-kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di berbagai perpustakaan di seluruh dunia, ternyata ia menemukan beberapa tulisan dan risalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang dinisbahkan kepada orang lain.¹⁰³ Artinya, ada kemungkinan karya-karya beliau jumlahnya lebih banyak dari yang disebutkan di atas.

Ia menceritakan pengalamannya dalam menyambangi sekitar 50 perpustakaan negara yang ada di berbagai belahan dunia untuk mencari buah karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Ia mengaku kagum ketika mengunjungi perpustakaan Vatikan karena ia menemukan pada katalog perpustakaan dan beberapa buku di situ sebuah tulisan dalam bahasa Italia yang bermakna, “Filsuf Islam” dan dalam bahasa Arab, “*Syaikh Al-Islâm wa Al-Muslimîn*”. Dua gelar yang belum pernah ia temukan di semua perpustakaan yang ada di tiga benua kecuali di Vatikan. Dari proses pencarian itu, ia berhasil mengumpulkan 9.752 lembar karya tulis Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dari sini pula ia mengetahui

¹⁰²Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, ix.

¹⁰³Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, ix.

bahwa ada sekitar empat belas kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang dianggap punah.¹⁰⁴

B. Sejarah Penulisan *Tafsîr Al-Jailânî*

Dalam proses perjalanan panjang yang dilakukan oleh Dr. Muhammad Fadhil Jailani, ia berhasil mengumpulkan tujuh belas kitab dan enam risalah, salah satunya adalah kitab tafsir yang kemudian diberi nama “*Tafsîr Al-Jailânî*”. Pembukuan dan penerbitan kitab tafsir ini berawal dari beberapa temuan manuskrip tafsir yang ia bagi menjadi 6, yaitu:

1. Naskah tulisan tangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Naskah India, kurang satu juz, ditulis tahun 622 H atau 61 tahun setelah wafatnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.
3. Naskah A yang dijadikan sebagai rujukan utama.
4. Naskah B, dijadikan sebagai rujukan sekunder.
5. Naskah C, dijadikan sebagai rujukan sekunder.
6. Naskah yang menjadi sumber salinan naskah C. Ini adalah naskah syam yang sudah punah.¹⁰⁵

Selain dari manuskrip-manuskrip di atas, beliau juga menerima informasi dari beberapa tokoh, yaitu:

1. Sayyid Abdul Muththalib Al-Kailani yang mengutip perkataan Haji Nuri, Direktur Perpustakaan Al-Qadiriyyah di Baghdad.

¹⁰⁴ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol 1, xii.

¹⁰⁵ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, xii-xiii.

2. Beberapa anggota keluarga Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Madrasah Watkiyah dan Wakaf Syekh di Baghdad.
3. Syekh Umar Al-Rifa'i yang mengutip perkataan Sayyid Yusuf Al-Kailani.
4. Ustadz Mushthafa Al-Jailani Al-Halabi, pemilik sebuah perpustakaan di Baghdad yang memberi informasi tentang adanya sebuah naskah lain yang ditulis langsung oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang ada di Perpustakaan Al-Qadiriyyah di Baghdad, tetapi kemudian naskah itu hilang selama beberapa abad dan berhasil ditemukan di Syam. Namun ketika Dr. Fadhil melakukan upaya pencarian naskah tersebut di Syam, ia mengetahui bahwa naskah tersebut memang pernah ada tapi kemudian hilang.
5. Sayyid Nuri Muhammad Shabri Al-Mufti, Sekretaris Perpustakaan Umum Al-Qadiriyyah dalam bukunya yang berjudul "*Maktabah Al-Madrasah Al-Qâdiriyyah Al-‘Âmmah fi Baghdâd*" menyatakan di halaman 23 bahwa di antara buah karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dengan tulisan tangannya." Inilah alasan yang menegaskan untuk menerbitkan kitab tafsir atas nama karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.¹⁰⁶

Semula, kitab ini berjudul *Al-Fawâtih Al-Ilâhiyyah wa Al-Mafâtih Al-Ghaibiyyah: Al-Maudhihah li Al-Kalâm Al-Qur`âniyyah wa Al-Hikâm Al-Furqâniyyah*. Kitab yang menggunakan judul ini lebih banyak dikenali oleh para

¹⁰⁶Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, xiii-xiv.

pembaca sebagai salah satu karya Syekh Nikmatullah bin Mahmud Al-Nakhjawani. Nama ini masih bisa dijumpai pada mukadimah kitab.¹⁰⁷

Melalui karyanya ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ingin meletakkan kita di jantung karyanya. Ia tidak menamakan karyanya ini dengan istilah “penafsiran Al-Qur`an”, melainkan menyebutnya “*Al-Fawâtiḥ Al-Ilâhiyyah wa Al-Mafâtiḥ Al-Ghaibiyyah: Al-Maudhiḥah li Al-Kalâm Al-Qur`âniyyah wa Al-Hikâm Al-Furqâniyyah*”. Maksudnya, dalam kitab ini Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berbicara tentang pelbagai pengaruh inspiratif yang berasal dari Al-Qur`an terhadap dirinya yang notabene adalah seorang ahli ibadah dan zuhud, yang selalu berupaya mendaki tangga kedekatan menuju Allah Swt. Padahal kita tahu bahwa Al-Qur`an memiliki sekian banyak inspirasi dan isyarat yang beragam bagi masing-masing orang, sesuai dengan kualitas *mujahadah* dan jihad yang dilakukannya untuk mencari keridaan Allah.¹⁰⁸

Adapun terkait penamaannya sebagai “*Tafsîr Al-Jailânî*” maka itu semata-mata merupakan gagasan dari penelitiannya. Alasannya adalah bahwa penemuan serta penelitian manuskrip kitab ini telah memakan waktu selama 30 tahun dan peneliti takut jika suatu saat karya ini “dicuri” oleh peneliti gadungan yang banyak tersebar di Arab, sehingga usaha beliau untuk memunculkan karya-karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang masih terkubur akan terganggu dan diselewengkan

¹⁰⁷M.G. Sungatno, *Kitab Tafsir Al-Jailani*, 4-5.

¹⁰⁸Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, xvi-xvii.

untuk tujuan materialistis belaka dan sebagai mata pencaharian semata.¹⁰⁹ Kitab yang menggunakan judul ini pada awalnya diterbitkan di Markas Jailani Pusat di Istanbul. Seiring bergulirnya waktu, kitab ini juga diterbitkan oleh sejumlah penerbit yang berkantor *offline* di beberapa negara. Indonesia, termasuk satu di antaranya.¹¹⁰

C. Corak dan Metode Penafsiran *Tafsîr Al-Jailânî*

Metode yang digunakan dalam *Tafsîr Al-Jailânî* ini adalah *Tahlili*, yaitu menafsirkan Al-Qur`an secara menyeluruh dengan penafsiran yang detail. Metode *tahlili* ini merupakan metode yang paling detail guna menafsirkan ayat Al-Qur`an secara menyeluruh dari awal hingga akhir.¹¹¹ Ayat demi ayat ditafsirkan dengan cara pemuatan dan ungkapan yang mudah, singkat dan sistematis. Jika terdapat ayat yang dapat ditafsirkan dengan ayat lain maka dijelaskan sambil dibandingkan antara dua ayat tersebut, sehingga makna dan tujuannya semakin jelas. Dapat dikatakan bahwa tafsir ini sangat memperhatikan cara penafsiran Al-Qur`an dengan Al-Qur`an. Setelah itu beliau mulai menuturkan beberapa hadis *Marfu'*¹¹² yang berkenaan dengan ayat tersebut, sambil menjelaskan argumentasinya dengan mengiringi perkataan para sahabat, tabi'in dan ulama salaf.¹¹³

¹⁰⁹ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, xxiv.

¹¹⁰ M.G. Sungatno, *Kitab Tafsir Al-Jailani*, 5.

¹¹¹ Muhammad Taufiq, "Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur`an: Kajian Tafsir Al-Jilani," *Qaf*, Vol. 1, No. 02, Januari 2017, 221.

¹¹² Hadis *Marfu'* adalah segala hal yang disandarkan kepada Nabi saw., baik perkataan, perbuatan ataupun ketetapan, baik sanadnya tersambung atau terputus. Dinamakan *Marfu'* karena tingginya tingkatan hadis jika disandarkan kepada Nabi saw.

¹¹³ Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, xxiv-xxv.

Sementara corak penafsiran yang digunakan dalam kitab ini adalah corak *sufi isyari* (sufi indikatif), yang merupakan bentuk perenungan yang mendalam atas ayat Al-Qur`an, melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu dan pembersihan diri.¹¹⁴ Meskipun tidak semua ayat dalam surah-surah Al-Qur`an ditafsirkan secara *isyari*, namun struktur dalam pandangan sufi terhadap tauhid melalui penafsiran beliau diaplikasikan pada seluruh ayat-ayat Allah, baik yang tersirat dalam alam dan tersurat dalam Al-Qur`an, sangat sistematis, runut, teratur dan sempurna.¹¹⁵

Dalam kitab ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tidak hanya menafsirkan Al-Qur`an dengan pola tafsir yang semata-mata mengandalkan ilmu dan pemahaman seperti yang lazim terdapat dalam berbagai kitab tafsir. Kitab tafsir ini lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai sugesti yang menghidupkan ruh serta dapat menumbuhkan ketakwaan. Bisa dikatakan bahwa kitab tafsir ini merupakan manifestasi dari segenap perasaan, emosi, gerak, inspirasi, isyarat dan curahan kalbu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Beliau rupanya ingin menjelaskan bahwa karyanya ini bukanlah tafsir seperti tafsir pada umumnya, melainkan sebuah kompilasi inspirasi dan isyarat yang seiring dengan kehidupan, ruh dan gerak yang muncul dari kalbu ahli ibadah yang selalu berhubungan dengan Allah Swt. Itulah sebabnya kitab ini diberi nama "*Al-Fawâtiḥ Al-Ilâhiyyah wa Al-Mafâtiḥ Al-*

¹¹⁴Muhammad Taufiq, "Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur`an," 221.

¹¹⁵Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, xxv.

Ghaibiyah: Al-Maudhihah li Al-Kalâm Al-Qur`âniyyah wa Al-Hikâm Al-Furqâniyyah”.¹¹⁶

Sebagai sebuah kitab dan rujukan Tasawuf tingkat tinggi (*first class*), kitab ini juga menyebutkan sanad dan kualitas hadis. Mentarjih sesuatu yang dipandang benar tanpa fanatik atau taklid tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bersih dari *isra`iliyyat*¹¹⁷ yang tidak terdapat dalam Al-Qur`an dan hadis. Dalam ayat-ayat yang terkait dengan hukum fikih, kitab tafsir ini tampak mentarjih sebagian pendapat ulama dan mendhaifkan serta mensahihkan sebagian riwayat secara tearsirat, singkat dan dengan redaksi yang hemat.¹¹⁸

D. Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ayat-Ayat Tawassul dalam Kitab *Tafsîr Al-Jailânî*

1. Landasan Hukum Kebolehan *Tawassul* dalam Al-Qur`an

a. Q.S. Al-Maidah: 35

لَيْسَ عَلَيْهَا عَلَيْهِمْ ذِكْرٌ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَلْيَقْوُوا إِلَيْهِ بِالرِّسَالَةِ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

¹¹⁶Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, xvi-xviii.

¹¹⁷*Isra`iliyyat* adalah informasi yang berasal dari ahli kitab, baik itu Nasrani ataupun Yahudi yang digunakan untuk menjelaskan nash Al-Qur`an. Atau bisa dikatakan juga *israiliyyat* sebagai informasi yang diselundupkan oleh orang Yahudi, Nasrani ataupun yang lainnya ke dalam Islam. Kalaupun *israiliyyat* itu sejalan dengan Islam, tidaklah terlalu urgen untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penafsiran Al-Qur`an. (Sumber: Buku “Dialektika Penafsiran: Asbab An-Nuzul, Israiliyyat dalam Bingkai Penafsiran” karya Ilham Chabibur Rochman halaman 36).

¹¹⁸Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 1, xxv.

Ayat ini menjadi salah satu dalil utama dalam pelaksanaan amaliah yang dinamakan “*tawassul*”. Hampir seluruh kitab tafsir menafsirkan kalimat *الْوَسِيلَةَ* dengan makna “pendekatan”, ada pula yang menafsirkannya dengan derajat yang tinggi sebagaimana makna “*wasilah*” dalam doa setelah azan. Hal ini berdasar pada hadis masyhur yang diriwayatkan oleh Muslim melalui riwayat Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى عَلَيَّ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا لِي الْوَسِيلَةَ، فَلَنَهَا مَنْزِلَةً فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَحَقُّ هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاعَةُ¹¹⁹

“Jika kalian mendengar muazin, maka jawablah seperti apa yang ia katakan, kemudian bershalawatlah untukku, karena barangsiapa yang bershalawat untukku, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mintakanlah kepada Allah untukku alwasilah, karena ia adalah satu kedudukan di surga yang tidak pantas diperoleh kecuali untuk seorang hamba Allah; dan aku berharap, (bahwa) akulah hamba Allah itu. Barangsiapa yang memohonkan untukku alwasilah, maka akan mendapat syafaatku.”

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga menafsirkan kalimat *الْوَسِيلَةَ* dengan makna jalan pendekatan, hanya saja beliau mengaitkannya pada masalah Tauhid.

Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) [Wahai orang-orang yang beriman], salah satu konsekuensi dari iman kalian adalah kewajiban untuk bertakwa dengan menghindari hal-hal yang diharamkan oleh Allah, maka (اتَّقُوا اللَّهَ) [bertakwalah kalian kepada Allah] dengan tidak melakukan apa yang telah Dia haramkan terhadap kalian dan Dia larang, (وَابْتَغُوا) [dan carilah] (إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ) [jalan kepada-Nya] yang mendekatkan kepada Dzat-Nya untuk dapat bertawassul dengannya menuju tauhid-Nya, (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ) [dan berjihadlah di jalan-

¹¹⁹Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Jilid 1 (Beirut: Dâr Ihyâ` Al-Turâts Al-‘Arabiyy, tth), 288.

Nya] untuk memutuskan berbagai ketergantungan dan menyingkirkan berbagai penghalang dengan kekuatan *basyariyyah* yang selalu sibuk dari *tawajjuh* kepada Allah, (لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) [supaya kalian mendapatkan keberuntungan] sehingga kalian meraih cakrawala tauhid-Nya serta kejernihan *tajrîd* dan *tafrîd*-Nya.¹²⁰

Di akhir ayat, beliau kembali memberikan penegasan pada masalah tauhid, diiringi dengan pandangan sufistik yaitu perihal *tajrîd*¹²¹ dan *tafrîd*¹²² kepada Allah.

b. Q.S. Al-Isra: 57

Lebih lanjut, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merincikan beberapa bentuk *tawassul* yang disyariatkan, yaitu ketika menafsirkan Q.S. Al-Isra ayat 57. Allah Swt. berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Pada kalimat *الْوَسِيلَةَ* dalam ayat ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani kembali mendefinisikan *tawassul* sebagai jalan pendekatan menuju Allah Swt., namun pada penafsiran ini beliau mengemukakan dua bentuk *wasilah* yang disyariatkan dalam agama, yaitu melalui perantara amal saleh dan akhlak yang diridhai Allah

¹²⁰Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 2, 287.

¹²¹*Tajrîd* diartikan sebagai pemisahan segala sesuatu selain Allah dari hati. Segala hal yang bersifat duniawi ditanggalkan untuk mencapai maqam *wushul* (sampai) ke sisi Allah. (Kemenag Online, 2021)

¹²²Sementara *Tafrîd* adalah menghadirkan *Al-Haqq* semata dan meniadakan selain-Nya. Perbedaannya dengan *tajrîd* adalah fokusnya. *Tajrîd* lebih fokus pada masalah pemisahan, sedangkan *Tafrîd* fokus pada hanya ke-Dia-an. (Kemenag Online, 2021)

atau yang biasa kita sebut dengan istilah “*akhlak mahmudah*” untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyatakan:

Ketika (أُولَئِكَ) [mereka] orang-orang fakir dan lemah (الَّذِينَ يَدْعُونَ) [orang-orang yang mereka seru itu] kepada mereka, yang mereka anggap sesembahan, seperti para malaikat, Isa as. dan Uzair as. (يَبْتَغُونَ) [mencari] memohon untuk memenuhi kefakiran dan keperluan-keperluan mereka (إِلَىٰ) [kepada Tuhan mereka] yang membuat mereka ada dari asalnya yaitu ketiadaan (الْوَسِيلَةَ) [jalan] pendekatan kepada-Nya dengan perantara amal-amal saleh, dan akhlak yang diridai dan diterima di sisi Allah, agar Nampak bagi mereka (أَيُّهُمْ أَقْرَبُ) [siapa di antara mereka yang lebih dekat] kepada-Nya, dan diterima di sisi-Nya (وَ) [dan] bersamaan dengan itu, (يَرْجُونَ) [mereka berharap] di dalam munajat dan khalwat mereka (رَحْمَتَهُ) [akan rahmat-Nya] dengan kelembutan dan karunia-Nya, (وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ) [dan takut akan azab-Nya] dengan kekuasaan dan keadilan-Nya. (إِنَّ عَذَابَ) [sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang ditakuti] harus ditakuti oleh setiap orang yang memasuki kawasan wajib berhati-hati, baik ia adalah nabi maupun wali.¹²³

c. Q.S. Al-Nisa: 64

Ayat ini juga sering sekali digunakan oleh kaum muslimin sebagai dalil dalam rangka pelaksanaan amalan *tawassul* kepada orang saleh yang sudah meninggal dunia. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ ۚ ذَٰلِكُمْ آيَةٌ لِلَّذِينَ هَدَى اللَّهُ لِرَسُولِهِ ۗ
وَأَسْتَغْفِرَ لَهُمْ الْرَّسُولُ لَوْ جَدُوا أَكْثَرًا ۗ رَحِيمًا

Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

¹²³Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 3 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2014), 26.

Dalam menafsirkan ayat ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyinggung masalah syafaat yang diminta oleh Rasulullah saw. kepada Allah Swt. agar Allah mengampuni orang-orang yang datang kepada beliau untuk dimintakan keampunan. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

(و) [Dan] janganlah engkau anggap mustahil, wahai Rasul yang paling sempurna, taufik dari Kami seperti ini karena (مَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ) [Kami tidaklah mengutus seorang rasul] kepada suatu umat di antara umat-umat terdahulu, (إِلَّا لِيُطَاعَ) [kecuali untuk ditaati], diimani dan dilaksanakan perintahnya, dan (بِإِذْنِ اللَّهِ) [dengan seizin Allah] maksudnya, ada hubungan antara kehendak-Nya dengan ketaatan serta keimanan mereka kepada-Nya. (وَلَوْ أَنَّهُمْ) [Sesungguhnya jika mereka] disebabkan terlalu bodoh dan munafiknya mereka (إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ) [ketika menzalimi diri mereka sendiri] dengan keluar dari ketaatan kepadamu dan kepatuhan kepada Kami, lalu (جَاءُوكَ) [mereka datang kepadamu] seraya bertobat dan memohon maaf atas kesalahan yang mereka lakukan (فَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ) [kemudian mereka memohon ampun kepada Allah] dengan ikhlas dan penuh penyesalan (وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ) [dan Rasul memohonkan ampun untuk mereka] juga, dengan memohon syafaat dan berdoa kepada Allah agar permohonan mereka dikabulkan setelah mereka datang untuk memohon ampun, (لَوْ جَدُّوا) [tentulah mereka mendapati Allah] dan mereka membenarkan-Nya sebagai pemberi karunia yang Maha Pemurah, (تَوَّابًا) [Maha Penerima tobat] yang menerimat tobat mereka, lagi (رَحِيمًا) [Maha Penyayang] terhadap mereka karena Dialah yang memberi mereka taufik sehingga mereka bertobat.¹²⁴

Mengenai ayat ini, terdapat suatu hikayat dari Al-Utbiy yang sangat terkenal mengenai *tawassul* yang dilakukan oleh seorang Arab badui. Kala itu Al-Utbiy sedang duduk di dekat makam Rasulullah saw., kemudian ia melihat seorang Arab badui yang bermunajat kepada Allah di hadapan makam Rasulullah saw. sambil berucap: “Assalamu’alaik Ya Rasulallah, aku telah mendengar bahwa Allah Swt. berfirman, ‘*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya*

¹²⁴Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Al-Bantani, Vol. 2, 153.

*datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka’, dan aku datang kepadamu agar engkau memintakan keampunan dan syafaat kepada Allah Swt.”.*¹²⁵ Hikayat ini sangat terkenal di kalangan para ulama, namun banyak dari mereka yang menolaknya karena tidak terdapat sanad perawi yang jelas. Sebagian dari mereka menganggap sanadnya sangat lemah, sebagian lagi menganggapnya sebagai cerita palsu.

d. Q.S. Yusuf: 97

قَالُوا يَا أَبَانَا أَسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

Mereka berkata: “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)”.

Ayat ini tidak secara eskplisit menyebut istilah *wasilah* sebagaimana Q.S. Al-Maidah ayat 35 dan Q.S. Al-Isra ayat 57, begitu pula Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tidak lantas berbicara masalah *tawassul* dalam penafsirannya. Namun dalam ayat ini terdapat nilai *tawassul* syar’i yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. ketika mengharap keampunan Allah, mereka lantas meminta ayah mereka yaitu Nabi Yakub a.s. agar mau memintakan syafaat kepada Allah untuk mereka. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsirnya berkata:

Ketika Yakub a.s. telah bersuka cita, mengikhlaskan segala ujian dan cobaan, dan matanya kembali pulih (قَالُوا) [Mereka berkata] yaitu anak-anaknya memanggil serta memohon kepadanya: (يَا أَبَانَا أَسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا) [Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami] yang telah kami lakukan terhadapmu dan orang yang engkau kasihi serta engkau

¹²⁵Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Juz ٢ (Riyadh: Dâr Thaibah li Al-Nasyr wa Al-Tauzî’, 1999), 348.

pilih untuk kami (إِنَّا كُنَّا) [sesungguhnya kami] telah memperbuat banyak kesalahan besar, kemaksiatan dan dosa-dosa (حَاطِينَ) [orang-orang yang bersalah] tidak mengetahui akan akibat dan sebabnya. Jika ia merupakan ketetapan Allah untuk kami, maka kami tidak bisa menolak ketetapanNya.¹²⁶

e. Q.S. Al-Mu`min: 49

Selain *tawassul* dengan perantara doa orang saleh, Al-Qur`an juga mengisahkan tentang *tawassul* yang dilakukan oleh para penghuni neraka melalui doa para malaikat penjaga neraka agar mereka mau memintakan syafaat kepada Allah berupa istirahat dari siksaan yang dijalani setiap hari. Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ

Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari".

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, para penghuni neraka sebenarnya lebih mengharapkan agar para penjaga neraka memintakan syafaat kepada Allah berupa keampunan untuk mereka agar mereka bisa keluar dari siksa api neraka selamanya. Namun tampaknya mereka merasa kemungkinan itu sangat kecil untuk didapatkan sehingga mereka memilih negosiasi yang kedua yaitu istirahat dari siksa meski hanya sehari. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan penafsiran dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

(و) [Dan] Sampaikanlah wahai para Rasul yang paling sempurna terhadap ahli hikmah tentang (قَالَ الَّذِينَ) [orang-orang yang] kafir hal keadaan mereka itu (فِي النَّارِ) [berada dalam neraka] sedang bersedih dan memelas (لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ)

¹²⁶Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 2, 376.

[kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam] yaitu tempat terdalam di neraka. (أَدْعُوا رَبَّكُمْ) [Mohonkanlah kepada Tuhanmu] wahai penjaga dan pengawas Allah, mintakanlah syafaat kepada Allah untuk kami, jika Dia tidak mengampuni kami dan memaafkan dosa-dosa kami (يُخَفِّفَ عَلَيْنَا يَوْمًا) [supaya Dia barang sehari meringankan] maksudnya sekedar satu hari saja (مِنَ الْعَذَابِ) [dari azab] yang terus berulang selamanya agar kami bisa bernapas lega dan beristirahat sejenak.¹²⁷

f. Q.S. Al-A'raf: 180

وَرَبِّ الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah asmâ al-husnâ, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmâ al-husnâ itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Selain bertawassul dengan amal saleh dan doa orang saleh, nama-nama Allah juga layak untuk dijadikan *wasilah* dalam berdoa. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan kemuliaan nama-nama Allah, kemudian menyinggung sekte kalam yang beliau nilai sebagai manifestasi dari kata يُلْحِدُونَ dalam ayat ini. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

(و) [Dan] ketahuilah wahai orang-orang yang memiliki kelebihan, makrifat dan orang-orang yang mentauhidkan Allah, bahwasanya (لِلَّهِ) [hanya milik Allah] Yang Maha Tunggal pada dzat-Nya (الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ) [nama-nama yang indah] yang juga tersusun atasnya sifat-sifat yang tinggi, yang tersusun atasnya segala kejadian dan kerusakan yang terjadi di semesta alam, baik itu di alam fisik maupun alam gaib, baik kejadian yang terdahulu maupun yang akan datang (فَادْعُوهُ) [maka bermohonlah kepada-Nya] wahai orang-orang yang bertauhid (بِهَا) [dengan menyebut *asmâ al-husnâ*] yang mana segala kejadian alam pada sejatinya terletak padanya (وَذَرُوا) [dan tinggalkanlah] tinggalkanlah perkataan (الَّذِينَ يُلْحِدُونَ) [orang-orang yang menyimpang] orang-orang yang berpaling dan berbuat kesyirikan (فِي أَسْمَائِهِ) [pada nama-nama-Nya] dengan menganggap segala

¹²⁷ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 4, 323.

kejadian ini disebabkan oleh dirinya sendiri. Tinggalkan mazhab mereka, keluarlah dari majelis-majelis mereka, dan ketahuilah bahwa setiap orang dari mereka (سَيُجْزَوْنَ) [akan mendapat balasan] sesuai dengan (مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) [apa yang telah mereka kerjakan], jika itu kebaikan maka kebaikanlah yang akan dituai, jika itu keburukan maka keburukanlah yang akan dituai.¹²⁸

2. Landasan Hukum *Tawassul* yang Dilarang

Bertolak belakang dengan ayat-ayat yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan amalan *tawassul*, terdapat juga ayat-ayat yang seringkali digunakan oleh sebagian kaum muslimin untuk menentang sebagian amalan *tawassul* di masyarakat yang dianggap telah keluar dari syariat. Ayat-ayat itu adalah Q.S. Al-Zumar ayat 3 dan Q.S. Yunus ayat 18, berikut penulis lampirkan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap dua ayat ini.

a. Q.S. Al-Zumar: 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُوا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan penafsiran yang cukup panjang terkait ayat ini dibandingkan dengan ayat lainnya yang berkaitan dengan *tawassul*.

Beliau membaginya menjadi tiga fokus bahasan, yaitu:

¹²⁸ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 2, 139.

Pertama, perintah untuk istikamah dalam memeluk agama Islam, menjunjung tinggi kemurnian tauhid dengan menjauhkan diri dari kesyirikan, baik itu syirik besar maupun syirik kecil, seperti *'ujub* (merasa bangga), *sum'ah* (ingin didengar) dan *riya* (ingin dilihat). Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata sebagai berikut:

Setelah Allah Swt. memerintahkan untuk beribadah dan berbuat keikhlasan dalam ketaatan dan menjauhi larangan, mengingatkan kepada hambanya tentang ikhlas dalam taat dan niat ibadah, Allah kemudian berfirman: (أَلَا لِلَّهِ (الَّذِينَ الْخَالِصُونَ) [Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih] maksudnya, ingatlah wahai manusia atas kemurnian tauhid bahwasanya agama yang dibebankan kepada kalian adalah kebenaran mutlak, dan Allah telah mewajibkan atas kalian untuk memeluknya, yaitu agama yang murni dari indikasi kesyirikan dan keinginan hawa nafsu, murni dari *'ujub*, *sum'ah* dan *riya`*. Maka jelaslah bahwa agama yang murni ini benar di sisi Allah, tidak ada yang pantas memiliki agama yang murni ini selain Allah.¹²⁹

Kedua, setelah mengingatkan tentang kemurnian tauhid, beliau lantas berbicara tentang orang-orang Jahiliah yang mempersembahkan ketaatan kepada selain Allah dengan alasan untuk mendapatkan posisi terdekat di sisi Allah dengan bertawassul melalui berhala-berhala yang mereka sembah, seperti Latta, Uzza dan *Al-Gharâniq Al-'Ulâ*. Mereka menganggap berhala-berhala itu memiliki kedekatan yang sempurna di sisi Allah sehingga dapat mengantarkan mereka dengan cepat menuju kedekatan yang sempurna pula. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

(وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ) [Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah] yaitu orang-orang musyrik yang mereka meminta pertolongan kepada selain Allah, mempersembahkan ketaatan menjauhi larangan untuk selain Dia. Mereka berkata ketika ditanya tentang alasan mereka menjadikan sesembahan dan melepaskan bahaya (مَا نَعْبُدُهُمْ) [Kami tidak

¹²⁹Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 4, 271-272.

menyembah mereka] yang dimaksud dengan mereka itu adalah *Al-Gharâniq Al-'Ulâ*, berhala-berhala dan segala sesembahan selain Allah (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) [melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya], maksudnya: kedekatan yang sempurna; karena berhala-berhala itu sempurna diterima dan dimuliakan di sisi Allah, maka mereka bertawassul dengan sesembahan itu agar mereka bisa lebih dekat dengan-Nya.¹³⁰

Ketiga, beliau memerintahkan kaum muslimin agar senantiasa berpegang teguh dengan tali pertolongan Allah serta tidak sedikit pun mengikuti kesesatan mereka, karena hal itu hanya alibi mereka yang disebabkan oleh kerasnya hati. Mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka dengan kehinaan dan rasa malu, sementara kaum muslimin dengan kemurnian tauhidnya akan dimasukkan ke dalam surge dengan keridaan Allah. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

Jangan perdulikan perkataan mereka wahai orang-orang yang bertauhid dan yang berpegang teguh dengan tali pertolongan Allah, dan jangan berpaling kepada kebatilan-kebatilan mereka yang menyimpang. (إِنَّ اللَّهَ) [Sesungguhnya Allah] Yang Maha Mengetahui isi hati mereka dari kesyirikan dan kerasnya hati dari jalan petunjuk (يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ) [akan memutuskan di antara mereka] dan di antara kalian sesuai dengan pengetahuan Allah (فِي مَا هُمْ فِيهِ) [tentang apa yang mereka] sekutukan padanya (يَخْتَلِفُونَ) [yang mereka berselisih] dengan kalian wahai orang-orang yang bertauhid karena mereka akan dimasukkan ke dalam neraka dengan berbagai kehinaan dan rasa malu, sementara kalian akan dibawa ke dalam surga dengan keampunan dan keridaan-Nya. Bagaimana mungkin orang-orang musyrik tidak dimasukkan ke dalam neraka dengan berbagai kehinaan dan rasa malu (إِنَّ اللَّهَ) [sesungguhnya Allah] yang memiliki kebijaksanaan yang sempurna pada segala perbuatan-Nya (لَا يَهْدِي) [tidak menunjuki] maksudnya tidak memberikan hidayah dan petunjuk (مَنْ هُوَ) [orang-orang yang pendusta] pada kebenaran Allah dan kesesuaian *ulûhiyyah* dan *rubûbiyyah*-Nya, dan mendustakan kerajaan dan kekuasaan Allah (كَفَّارٌ) [dan sangat ingkar] dengan semua kenikmatan yang Dia berikan daripada karunia dan kemuliaan-Nya.¹³¹

¹³⁰ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 4, 272.

¹³¹ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 4, 272.

b. Q.S. Yunus: 18

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ آءِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ آءِ قُلُوبِنَا
 آءِ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah”. Katakanlah: “Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?” Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).

Ayat ini juga sering digunakan untuk menentang amalan *tawassul* karena ia membahas tentang penyembahan orang-orang sesat Jahiliah terhadap berhala dengan alasan untuk mendapatkan syafaat mereka. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan tegas mencela berhala-berhala itu karena mereka tidak mampu mendatangkan kemanfaatan maupun kemudharatan, tidak memiliki bentuk yang jelas, tidak memiliki kekuasaan, bahkan tidak memiliki emosi. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan tegas menyatakan:

Bagaimana mungkin mereka akan beruntung dengan kemenangan (و) [dan] mereka benar-benar tersesat (يَعْبُدُونَ مِن دُونِ آءِ) [mereka menyembah selain daripada Allah] yang tunggal pada Dzat-Nya, sendiri pada Uluhiyyah-Nya (مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ) [apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan] karena sesembahan mereka itu tidak memiliki kuasa dan kehendak, bahkan tercipta dari benda keras yang mati dan sejatinya tidak memiliki emosi. (وَيَقُولُونَ) [Dan mereka berkata] berdasarkan sempurnanya kelupaan dan kesesatan mereka: (هَؤُلَاءِ) [Mereka itu] fisik dan perumpamaan yang mati (شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ آءِ) [pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah] menyelamatkan mereka dari kemurkaan dan siksaan Allah jika itu benar-benar terjadi (قُلُوبِنَا) [Katakanlah] wahai

semulia-mulia Rasul: (أَتُنَبِّئُونَ) [Apakah kamu mengabarkan] dan memberitahu dengan perkataanmu ini (اللَّهُ) [kepada Allah] Yang Maha Mengetahui atas segala rahasia dan yang tertutup (بِمَا لَا يَعْلَمُ) [apa yang tidak diketahui-Nya] dari hal-hal yang terjadi di alam ini, tidak (السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ) [di langit dan tidak pula di bumi] dari kejadian-kejadian padanya, padahal Allah Swt. tidak luput dari pengetahuan-Nya sesuatu pun baik yang ada di bumi maupun di langit (سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ) [Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka sekutukan] dari berhala-berhala dan yang menyerupainya yang sejatinya tidak memiliki emosi sekaligus tidak memiliki fisik yang jelas, serendah-rendahnya makhluk dengan alasan: bahwa Allah tidak memberikan kekuatan sama sekali pada berhala-berhala bodoh itu, karena itulah yang pantas dinisbahkan kepada apa yang mereka anggap suci. Maha Tinggi Allah dari ucapan orang-orang zalim dengan sebenar-benar tinggi dan besar.¹³²

¹³²Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 2, 256-257.